

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Jratunseluna merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Jratunseluna terdiri dari 2 DAS utama yaitu DAS Jratun (Sungai Jragung dan Tuntang) dan DAS Seluna (Sungai Serang, Lusi dan Juana). Daerah sepanjang aliran sungai Jratunseluna dari hulu ke hilir dapat dijadikan sebagai lahan pakan seperti lahan rumput gajah, rumput raja dan beberapa tanaman leguminosa. Peternakan sapi potong merupakan usaha yang sangat menjanjikan apabila dikembangkan di DAS Jratunseluna karena merupakan wilayah sungai strategis nasional. Populasi sapi potong di daerah tersebut sangat tinggi yaitu sekitar 54,4% dari populasi ternak sapi potong di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2013).

Pengembangan sapi potong harus memenuhi syarat-syarat pendirian usaha peternakan meliputi sumber air, pakan dan lingkungan yang mendukung dalam pendirian usaha sapi potong. Kabupaten Semarang memiliki jumlah populasi ternak sapi potong sebanyak 51.901 ekor dan di Kabupaten Pati 93.227 ekor (Badan Pusat Statistik, 2013). Pakan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam usaha peternakan. Pemberian pakan harus memenuhi kebutuhan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Peningkatan konsumsi pakan akan mampu meningkatkan daya cerna pakan sehingga jumlah nutrisi yang digunakan untuk produksi akan meningkat (Siregar, 1994). Penyediaan pakan yang berkualitas, murah, dan mudah dicari merupakan faktor penentu dalam pemilihan dan pengadaan pakan. Bahan pakan adalah suatu bahan yang dapat dimakan oleh

hewan yang mengandung energi dan nutrisi (atau keduanya) di dalam pakan tersebut (Hartadi *et al.*, 1990).

Energi merupakan indikator utama dalam menentukan kebutuhan pakan ruminansia. Energi dapat berasal dari berbagai sumber bahan organik pakan, termasuk karbohidrat, lemak dan protein. Potensi masing-masing sumber bahan organik tersebut sebagai penyedia energi bervariasi sesuai dengan tingkat degradabilitas dan fermentabilitasnya. Kebutuhan energi dipengaruhi oleh kondisi ternak serta faktor lingkungan. Perbedaan lingkungan di hulu dan hilir mempengaruhi vegetasi dan kandungan tanaman pakan yang tumbuh di daerah tersebut. Kandungan nutrisi tanaman yang berbeda dapat disebabkan adanya proses *leaching* pada tanah, sehingga dimungkinkan kandungan energi dalam tanaman pakan lebih tinggi di daerah hilir dibandingkan hulu. Konsumsi pakan untuk ternak di daerah tropis akan lebih tinggi dibandingkan pada daerah subtropis, karena kualitas pakan yang pada umumnya relatif lebih rendah di daerah tropis. Pakan berkualitas rendah menyebabkan *Heat Increment* (HI) yang lebih tinggi dan mengakibatkan efisiensi pakan yang lebih rendah. *Heat Increment* adalah energi yang dikeluarkan ternak untuk proses pencernaan pakan di dalam saluran cerna. Kebutuhan energi untuk hidup pokok (*maintenance*) ternak di daerah tropis sekitar 30% lebih tinggi dibandingkan di daerah subtropis (Haryanto, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kandungan energi bahan pakan pada sapi potong di hulu dan hilir DAS Jratunseluna dengan pengujian bahan pakan. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peternak di DAS Jratunseluna mengenai kandungan energi bahan pakan di daerah

setempat, sebagai bahan informasi kepada Pemerintah tentang potensi peternakan di DAS Jeratunseluna, sebagai bahan informasi untuk penelitian berkelanjutan di tahun berikutnya serta bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak di daerah tersebut. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya perbedaan variasi bahan pakan dan menyebabkan perbedaan kandungan energi pada bahan pakan sapi potong di daerah hulu dan hilir DAS Jratunseluna.